

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah proses yang dijalani individu untuk memperoleh wawasan yang lebih luas sambil menanamkan prinsip-prinsip nilai, membentuk sudut pandang, dan memengaruhi cara bertindak disebut pendidikan. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menumbuhkan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran, yang membekali siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ajmain, 2019).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tepatnya di Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan itu adalah proses yang sengaja dirancang dan dijalankan dengan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya supaya siswa bisa aktif mencari dan mengembangkan potensi yang mereka punya baik dari sisi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, sampai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di tengah masyarakat, berkontribusi pada bangsa, dan menjalani kehidupan bernegara (Indonesia, 2003).

Pendidikan merupakan suatu upaya terstruktur yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek spiritual, keagamaan, intelektual, kepribadian, akhlak, maupun keterampilan yang diperlukan oleh individu dan masyarakat (Pristiwanti, 2022). Diharapkan bahwa pendidikan mampu membekali siswa dengan pengetahuan sekaligus membentuk karakter yang mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks Akidah Akhlak, memainkan peran vital dalam internalisasi nilai-nilai keimanan, moralitas, dan etika yang baik berdasarkan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI terutama mata pelajaran Akidah Akhlak, sering kali muncul permasalahan terkait minat belajar yang rendah pada siswa. Siswa cenderung merasa bosan akibat tidak ada variasi dalam metode pelajaran dan cenderung monoton menjadi faktor utama di balik rendahnya minat belajar mereka dan tidak termotivasi untuk belajar (Susilowati, 2022). Ketika siswa mengalami penurunan minat belajar, mereka cenderung pasif, sulit fokus, dan

kurang mampu menyerap materi pelajaran secara maksimal. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran tidak optimal dan target pembelajaran siswa tidak sesuai dengan harapan.

Pembelajaran yang efektif selain perlu materi yang baik, perlu juga metode yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Khoerunisa, 2020). Pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan metode yang baru dan melibatkan siswa secara aktif guna menghilangkan rasa bosan dan meningkatkan semangat belajar. Upaya peningkatan kolaborasi dan interaksi siswa dalam pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Melalui metode ini, siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Setiap kelompok akan memilih perwakilan yang menetap dan perwakilan yang berpindah ke kelompok lain berbeda guna bertukar pikiran dan temuan dari diskusi mereka.

Metode *Two Stay Two Stray* diterapkan dalam rangka mengembangkan minat belajar para murid kelas VIII MTs Miftahul Falah dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa siswa sering mengalami penurunan minat belajar selama pembelajaran Akidah Akhlak, yang ditandai dengan rendahnya motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Situasi ini muncul akibat metode pengajaran yang cenderung membosankan dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, tanpa memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhan untuk siswa, yang menyebabkan kejenuhan belajar semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII MTs Miftahul Falah menunjukkan adanya penurunan minat belajar yang signifikan pada siswa. Gejala ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain: keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya atau berinisiatif menjawab pertanyaan guru; tingkat konsentrasi siswa yang kurang optimal, ditandai dengan seringnya siswa mengalihkan perhatian ke hal-hal di luar pelajaran; serta rendahnya antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas soal-soal latihan. Lebih lanjut, analisis terhadap metode pembelajaran yang diterapkan menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi pada metode ceramah dan penggunaan

media pembelajaran yang monoton, seperti buku teks. Variasi metode dan media pembelajaran yang kurang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan jenuh. Hal ini diperparah dengan kurangnya interaksi yang efektif antara guru dan siswa, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh, selama observasi, terlihat bahwa siswa lebih banyak pasif mendengarkan penjelasan guru daripada aktif terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Penggunaan PowerPoint, meskipun terkadang dilengkapi dengan gambar, tetap dominan bersifat satu arah dan kurang mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Kondisi ini diduga kuat menjadi penyebab menurunnya minat belajar siswa, sehingga perlu adanya intervensi berupa inovasi metode dan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan minat belajar mereka. Penggunaan media cetak dan PowerPoint tanpa variasi selama pembelajaran membuat siswa cepat bosan dan kurang fokus.

Diharapkan penggunaan metode *Two Stay Two Stray* ini dapat menjadi jalan keluar yang efektif untuk mengatasi masalah kurangnya minat belajar siswa. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi yang interaktif dan memberikan mereka kesempatan untuk saling bertukar informasi, metode *Two Stay Two Stray* dipercaya mampu mendorong partisipasi dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, siswa berperan aktif dalam pembelajaran alih-alih hanya menerima informasi, yang diharapkan akan menumbuhkan minat dan pemahaman mendalam mereka terhadap materi Akidah Akhlak. (Sahalludin, 2023).

Pengujian efektivitas metode *Two Stay Two Stray* dalam studi ini dilakukan dalam rangka menaikkan minat belajar murid pada mata pelajaran akidah akhlak. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk diterapkan pada proses pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru demi perbaikan hasil belajar siswa.

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga penulis menetapkan judul skripsi ini, yaitu: **“PENGUNAAN METODE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA**

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTS MIFTAHUL FALAH.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi minat belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Falah pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum diterapkannya metode *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana proses penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Miftahul Falah?
3. Apakah penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Miftahul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Falah pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum diterapkannya metode *Two Stay Two Stray*
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajarn Akidah Akhlak guna meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Falah
3. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Falah pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya metode *Two Stay Two Stray*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hakikat dari sebuah manfaat ialah untuk pengetahuan diri sendiri yang bermula tidak tahu apapun sesuatu menjadi tahu (Hidayat, 2019)Sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga yang lebih jauhnya bagi bangsa dan negara. Sangat disayangkan apabila manfaat dalam pemanfaatan tidak dilakukan dan juga akan

merugikan terhadap diri sendiri. Studi ini diharapkan mampu menyajikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu, terutama mengenai potensi Metode *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan minat belajar, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Sekolah

Studi ini diharapkan mampu berkontribusi secara positif untuk meragamkan metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah penerapan Metode *Two Stay Two Stray*.

- b. Bagi Guru

Hasil dari Studi ini diharapkan mampu memperbaiki jalannya pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus menjadi masukan bagi guru MTs untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar.

- c. Bagi murid

Melalui studi ini diharapkan murid dapat mengimplementasikan metode *Two Stay Two Stray* dan mengalami peningkatan dalam minat belajarnya.

- d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata mengenai bagaimana proses dan hasil implementasi metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain (Suyatno, 2009 : 66) Sedangkan menurut Isjoni (Ristiani, 2014). Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor. Model ini memfasilitasi siswa agar saling berbagi data antar kelompok, yang pada gilirannya mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar mereka. (Purnomo, 2021).

Tahapan pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* menurut Suyatno dalam (Hasanah, 2023) mencakup serangkaian kegiatan yang diawali dengan pembentukan kelompok. Tahap berikutnya adalah kunjungan silang antar kelompok oleh dua anggota, sementara dua anggota lainnya berperan sebagai tuan rumah. Proses ini dilanjutkan dengan aktivitas diskusi internal kelompok. Setelah kunjungan, perwakilan akan kembali untuk memadukan informasi dan penyelesaian tugas, diakhiri dengan penyampaian laporan hasil kerja kelompok.

Beberapa tahapan pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* Menurut Faid, Rofiqoh, R. (Rofiqoh, 2023). adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok : Dibentuk kelompok murid yang masing-masing beranggotakan 4 hingga 5 murid.
2. Pemberian tugas : Guru menugaskan setiap kelompok untuk mendiskusikan subtopik atau tugas spesifik yang telah ditentukan bersama anggota kelompoknya.
3. Diskusi : Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok berkolaborasi untuk menuntaskan tugas yang telah ditugaskan.
4. Tinggal (atau) : Apabila telah menyelesaikan tugas, setiap kelompok memilih dua anggotanya untuk tetap tinggal (*stay*) dan dua anggota lainnya untuk berpencar.
5. Berbagi : Setiap siswa akan mempresentasikan hasil kerja mereka dalam menyelesaikan tugas guru, yang meliputi penjelasan, presentasi timbal balik, sesi tanya jawab, konfirmasi, dan pencatatan poin-poin penting dari kelompok lain. Di sisi lain, dua perwakilan kelompok akan bertugas menerima kunjungan dan berbagi informasi dengan kelompok lain.
6. Diskusi kelompok : Mereka menyampaika informasi yang diperoleh setelah selesai berinteraksi dengan kelompok lain untuk didiskusikan.
7. Diskusi kelas : Di dalam forum diskusi kelas yang dibimbing oleh guru, masing-masing kelompok akan mempresentasikan dan membahas seluruh hasil pekerjaan mereka untuk dibandingkan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (Adawiyah, 2021). Berpendapat bahwa metode ceramah adalah teknik komunikasi secara lisan untuk

menyampaikan informasi yang dilakukan secara satu arah. Menurutnya, metode ini efektif untuk menyampaikan materi yang bersifat informatif dan deskriptif dalam waktu singkat, serta dapat mencakup banyak peserta. Namun, Djamarah dalam (Diana, 2021). Juga menjelaskan bahwa metode ini dapat menjadi kurang interaktif jika tidak diimbangi dengan variasi pendekatan lainnya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam (Hidayat R. , 2022). Mengemukakan pendapat bahwa metode ceramah cocok digunakan untuk pengajaran yang bertujuan memberikan pemahaman umum atau dasar-dasar dari suatu konsep. Ia menyatakan bahwa metode ceramah memberikan kendali penuh kepada pengajar untuk menentukan struktur penyampaian materi. Namun, Ahmadi juga menyadari kelemahannya, yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pengajar harus mencari cara untuk membuat ceramah lebih menarik dan interaktif.

Menurut Handayani, minat belajar adalah kondisi ketika individu merasa senang dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui pengalaman. Sederhananya, minat belajar siswa meliputi kesadaran untuk berpartisipasi, perasaan antusias, dan motivasi yang tinggi untuk meraih hasil belajar terbaik (Handayani, 2016).

Minat adalah faktor psikologis penting yang memotivasi seseorang meraih sasaran. Jika seseorang tertarik pada sesuatu, mereka cenderung lebih fokus dan merasa senang dengannya. Sebaliknya, kurangnya ketertarikan pada sesuatu membuat individu cenderung mengabaikannya. Dengan kata lain, seberapa besar perhatian dan rasa senang pada suatu hal dipengaruhi oleh seberapa dalam minat yang dimiliki. Oleh karena itu, minat belajar dapat dipahami sebagai keinginan internal individu untuk menikmati proses belajar tanpa tekanan eksternal, yang berujung pada peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap.

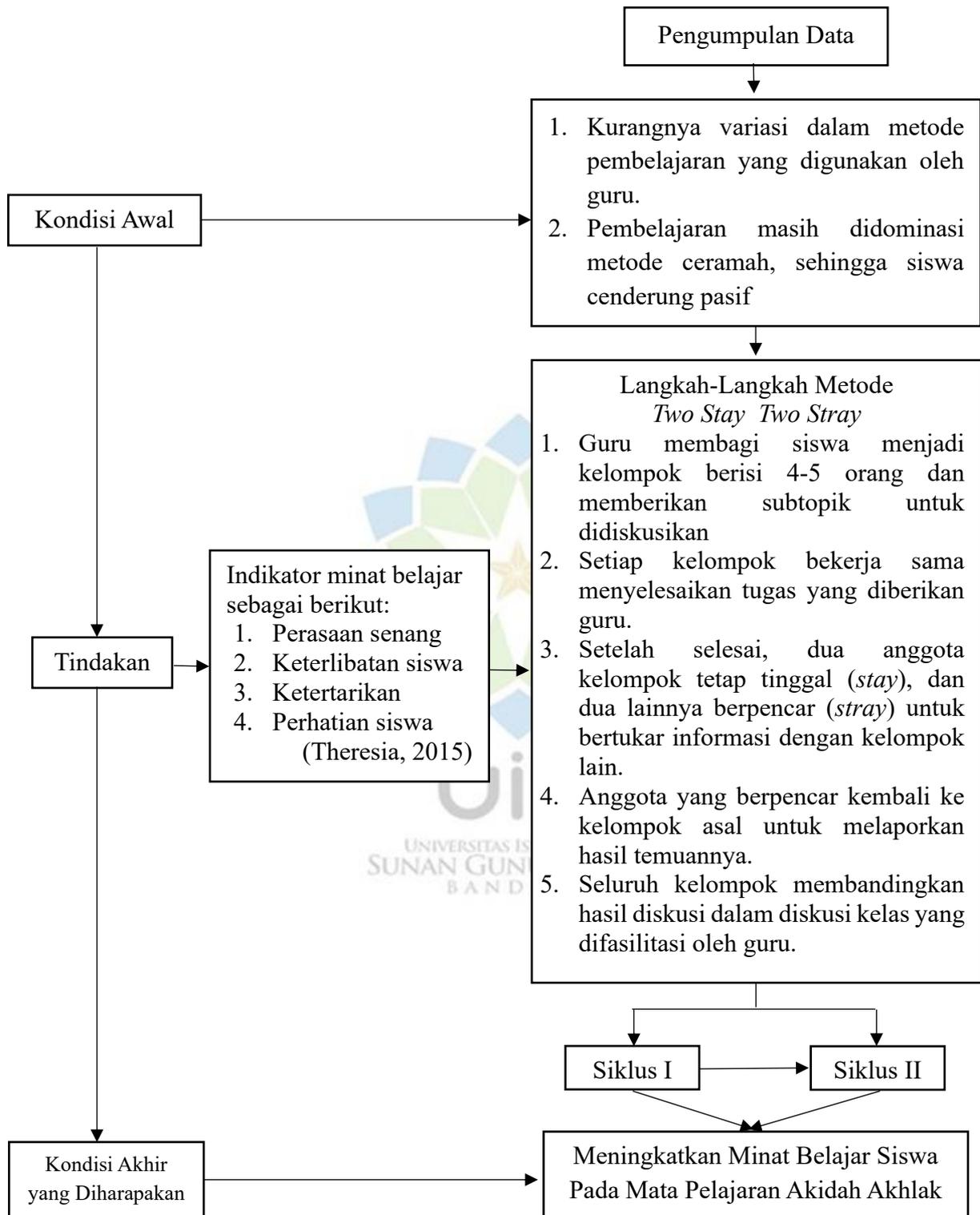
Berdasarkan penjelasan tersebut, minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk merasa termotivasi dan menikmati pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman pendidikan.

Beberapa indikator minat belajar telah diidentifikasi. Yanti dan Sumianto (Yanti, 2021). menyebutkan bahwa indikator minat belajar meliputi kesukaan, keterkaitan, perhatian, dan keterlibatan. Frianti dan Winata (2019:7) menjelaskan

empat indikator utama, yaitu: 1) kegembiraan, 2) keterkaitan terhadap pembelajaran, 3) perhatian yang ditunjukkan saat belajar, dan 4) partisipatif dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut Septiani dkk. (2020), indikator minat belajar meliputi perasaan senang dalam aktivitas pembelajaran, keterkaitan terhadap materi yang dipelajari, keinginan untuk belajar tanpa paksaan, keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan fokus yang kuat pada berlangsungnya proses pembelajaran (Septiani, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, Berikut adalah kerangka pemikiran yang dipaparkan oleh penulis:





Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Mengacu pada kerangka pemikiran tersebut, hipotesis studi ini ialah implementasi metode *Two Stay Two Stray* secara efektif dan tepat diduga kuat mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa rangkuman temuan penelitian terdahulu yang relevan yang penulis gunakan sebagai referensi dalam melaksanakannya. Beberapa di antaranya adalah:

1. Skripsi Karya Astuti tahun 2022 dari IAIN Parepare yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Kelas XI MIA MAN 2 Barru” disimpulkan yaitu penerapan metode *Two Stay Two Stray* selama enam pertemuan berlangsung dengan baik. Sebagaimana teramati melalui angket siswa dan guru. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dari 51,4% pada sesi pertama menjadi 67,6% pada sesi kedua dan 73,1% pada sesi ketiga. Selain itu, hasil belajar siswa kelas XI MIA 1 MAN 2 Barru juga meningkat signifikan setelah penerapan model ini, dengan rata-rata nilai pretest 50,45 naik menjadi 79,15 pada *posttest*. Kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika.
2. Skripsi Lana Rilangi tahun 2019 dari IAIN Palopo yang berjudul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII C di SMP NEGERI 2 PALOPO” menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo. Kesimpulan ini diperkuat oleh adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam PAI saat model TSTS diterapkan., dengan peningkatan dari 71,66% pada siklus I menjadi 86,6% pada siklus II (kenaikan sebesar 10%). Selain itu,

penerapan model ini juga secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI siswa, di mana nilai rata-rata siswa meningkat dari 74,11 pada siklus I menjadi 76,30 pada siklus II, dan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 64,51% pada siklus I menjadi 77,41% pada siklus II (kenaikan sebesar 12,9%), yang menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Skripsi Eli Sibawai tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul "Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII B di MTS Hadil Ishlah Bilebante" menyimpulkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII B di MTs Hadil Ishlah tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil observasi aktivitas guru dari 67% pada siklus pertama menjadi 83% pada siklus kedua. Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus pertama mencapai 60% meningkat pada siklus kedua menjadi 80%. Sedangkan pada aspek hasil belajar terjadi peningkatan ketuntasan individu dari 20 orang pada siklus I menjadi 26 orang siswa pada siklus II. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa metode *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII B di MTs Hadil Ishlah Tahun Pelajaran 2020/2021.
4. Skripsi Noni Wiranda tahun 2018 dari UIN Sumatra Utara, penelitian berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Kelas VIII MTs Al-Washliyah Tebing Tinggi" menemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi akhlak terpuji awalnya rendah di siklus I (hanya 9.37% berkategori tinggi, dengan sebagian besar di kategori cukup, rendah, dan sangat rendah, menunjukkan ketuntasan belajar belum tercapai). Namun, setelah perbaikan dan penerapan model *Two Stay Two Stray* di siklus II, terjadi peningkatan signifikan di mana 87.5% siswa

mencapai ketuntasan belajar, membuktikan bahwa model ini efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

